

KEMISKINAN: IBU KANDUNG PATOLOGI SOSIAL

*Niken Iriani LNH**

Fakultas Psikologi UMS

Permasalahan yang berkembang dalam masyarakat dewasa ini sangat kompleks dan pesat gerak prosesnya. Percepatan ini antara lain dipicu oleh derasnya arus informasi berskala global. Menurut Fanngidae, A (1993), informasi sulit dibendung. Tata norma dan etika dapat dengan mudah digoyangkan oleh 'hanya' penayangan film, iklan di televisi ataupun film-film di bioskop. Peristiwa perampokan, pembunuhan maupun perkosaan tersaji setiap saat di segala jenis media massa. Persaingan di berbagai bidang kehidupan tampaknya membuat orang semakin mudah kehilangan akal dan rasa. Jika hal ini berlangsung kian lama, bukan tidak mungkin orang menjadi tidak memiliki lagi akal dan budi, menjadi miskin dalam hal kemanusiaan. Begitu berbahayanya kemiskinan hingga Ali bin Abu Thalib berkata bahwa : " Seandainya kemiskinan berwujud seorang manusia, niscaya aku akan membunuhnya".

Pendahuluan

Gempita millenium terdengar dimana-mana. Bayangan millenium sebagai sebuah zaman yang gemerlap karena teknologi mutakhir menutup sementara perhatian dunia pada sisi kehidupan lain yang serba muram, tidak berdaya, apa boleh buat maupun keadaan-keadaan lain yang mengilustrasikan kekurangan, kemelaratan atau kemiskinan. Tampaknya perubahan yang dibawa oleh

abad 21 semakin meninggalkan kemiskinan jauh dibelakang. Kesenjangan struktural masyarakat semakin menganga. Berbarengan dengan hal itu muncul perubahan krisis yang tampak sebagai benang kusut yang tidak ada ujungnya. Atas nama ekonomi yang berbentuk pengangguran, perebutan lapangan kerja dan usaha maka gelandangan dan orang terlantar, kriminalitas, prostitusi, aborsi, judi, maupun korupsi menjadi pilihan profesi bagi sebagian orang. Mungkin sudah tidak tepat jika dikatakan bahwa merebaknya profesi sebagaimana di atas dikarenakan oleh kemalasan semata dari sebagian orang yang memilihnya. Pada kenyataannya dalam profesi itupun dibutuhkan daya juang yang tinggi agar seseorang tetap hidup. Banyak kemungkinannya seseorang memilih judi, prostitusi, korupsi dll sebagai profesi. Pembahasannya tidak lagi secara sosial

**) Niken Iriani LNH adalah master dalam bidang psikologi pendidikan yang saat ini menjadi staf pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Bagi yang berminat terhadap artikel ini dapat mengirimkan surat kepada penulis yang beralamat Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani- Tromol Pos 1, Pabelan Kartasura, Suraakarta 57163, Fax. (0271) 715448*

ekonomi akan tetapi ju bahkan religius. Iro teknologi yang menar tersebut oleh Capra (19 membuat para pakar v dalam berbagai bida menyelesaikan masalah yang telah muncul di da Ekonom tidak mampu onkolog sama sekal penyebab-penyebab dikacaukan oleh schiz berdaya menghadap meningkat, dan nu bingung dengan parad yang makin sulit dicer Keterbelakangan yan bahan besar di sembara teknologi tampaknya keterbelakangan yan kemiskinan akut dalam lebih-lebih emosi. A akademisi untuk terli antisipasi hal itu. Apa untuk kemelaratan dan

Konsep Kemiskin

Dalam kama Indonesia, kata miskin ber harta benda, s (berpenghasilan renda dengar istilah fakir mi menerangkan bahwa m (Arab), kata miskin *sakana* yang berarti sedangkan *faqir* dari mulanya berarti tula adalah orang yang patah dalam arti bahwa be

ekonomi akan tetapi juga secara psikologis bahkan religius. Ironisnya, kemajuan teknologi yang menandai peradaban baru tersebut oleh Capra (1987) dikatakan justru membuat para pakar yang seharusnya ahli dalam berbagai bidang tidak lagi mampu menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang telah muncul di dalam keahlian mereka. Ekonom tidak mampu memahami inflasi, onkolog sama sekali bingung dengan penyebab-penyebab kanker, psikiater dikacaukan oleh schizoprenia, polisi tidak berdaya menghadapi kejahatan yang meningkat, dan mungkin psikologpun bingung dengan paradigma perilaku posmo yang makin sulit diceritakan dinamikanya. Keterbelakangan yang mengilhami perubahan besar di sembarang kehidupan melalui teknologi tampaknya juga menciptakan keterbelakangan yang lebih parah pada kemiskinan akut dalam hal fisik, sosial dan lebih-lebih emosi. Adalah tuntutan bagi akademisi untuk terlibat langsung mengantisipasi hal itu. Apa yang bisa diperbuat untuk kemelaratatan dan kemiskinan?

Konsep Kemiskinan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata miskin diartikan sebagai tidak berharta benda, serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Dalam Islam kita dengar istilah fakir miskin. Shihab (1996) menerangkan bahwa menurut bahasa aslinya (Arab), kata miskin terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang, sedangkan *faqir* dari kata *faqr* yang pada mulanya berarti tulang punggung. Faqir adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya

sedemikian berat sehingga 'mematahkan' tulang punggungnya. Meskipun demikian tidak ada persamaan pendapat yang persis sama dalam mengklasifikasikan kemiskinan, sebagian pakar (Islam) berpendapat bahwa fakir adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, sedang miskin adalah yang berpenghasilan di atasnya tetapi tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya. Akan tetapi ada juga yang mendefinisikan sebaliknya, sehingga menurut mereka keadaan fakir relatif lebih baik dari pada miskin.

Menurut Coleman (1947), kemiskinan bisa didefinisikan melalui 2 pendekatan, yakni: pendekatan absolute dan pendekatan relatif. Dijelaskan oleh Kartasasmita (1996), bahwa seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya lebih rendah daripada garis kemiskinan absolut atau dengan kata lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang dicerminkan oleh garis kemiskinan absolut. Kriteria yang digunakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur garis kemiskinan tersebut adalah pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan minimum untuk hidup ini diukur dengan pengeluaran untuk makan setara 2100 kalori per kapita per hari ditambah pengeluaran untuk kebutuhan nonmakanan yang meliputi perumahan, berbagai barang dan jasa, pakaian dan barang tahan lama. Dalam hal penetapan pengeluaran minimum ini dibedakan antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan. Pendekatan relatif memandang kemiskinan sebagai keadaan perbandingan antara

kelompok berpendapatan dalam masyarakat, yaitu antara kelompok yang mungkin tidak miskin karena mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi daripada garis kemiskinan, dan kelompok masyarakat yang relatif lebih kaya. Dengan menggunakan ukuran pendapatan, pendekatan ini menengarai kemiskinan dengan ketimpangan distribusi pendapatan.

Adi Sasono, seperti yang dikutip oleh Swasono (1987), mengatakan bahwa kemiskinan yang telah berjalan dalam rentang ruang dan waktu yang panjang memastikan bahwa gejala tersebut tidak cukup diterangkan sebagai realitas ekonomi. Kemiskinan tidak sekedar keterbatasan lapangan kerja, pendapatan, pendidikan dan kesehatan masyarakat. Ia sudah menjadi realitas sistem/struktur dan tata nilai kemasayarakatan. Ia merupakan suatu realitas budaya yang antara lain berbentuk sikap menyerah kepada keadaan.

Dari beberapa pendapat di atas, tampaknya, di masa sekarang kemiskinan lebih melekat pada keadaan tidak adanya kemampuan untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan fisik, sosial dan psikologis karena faktor ketrampilan maupun faktor kesempatan.

Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Jalaludin Rakhmad, seperti yang dikutip oleh Swasono (1987)), untuk mengetahui apa yang menyebabkan dan bagaimana mengatasi kemiskinan tergantung pada ideologi yang digunakan. Terdapat 3 ideologi besar yang berbicara tentang kemiskinan, yaitu konservatisme, liberalisme dan radikalisme. Ditinjau dari konservatis-

me, kemiskinan tidak bermula dari struktur sosial tetapi justru berasal dari karakteristik orang-orang miskin itu sendiri. Diterangkan bahwa orang menjadi miskin karena ia tidak mau bekerja keras, boros, tidak mempunyai rencana, kurang memiliki jiwa wiraswasta, fatalitas, tidak memiliki motif berprestasi dan lain sebagainya. Oscar Lewis adalah salah satu tokoh yang sepakat dengan ideologi ini. Ia berpendapat bahwa kemiskinan adalah budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Seorang anak yang tumbuh dan berkembang di tengah keluarga miskin akan sangat sulit keluar dari kemiskinannya. Dari penelitian yang ia lakukan, umumnya keluarga miskin merupakan keluarga yang lemah dan tidak stabil. Para anggota keluarga miskin biasanya memiliki struktur ego dan *self control* yang lemah serta mengalami kekacauan identifikasi seksual. Kualitas keluarga yang demikian, jelas sulit melahirkan generasi yang mau dan mampu bersaing dalam percaturan hidup Lewis dikenal dengan istilah "*culture of poverty*"nya (Coleman, 1974). Sehubungan dengan istilah itu ia mengatakan bahwa orang miskin adalah kelompok sosial yang mempunyai budaya tersendiri.

Jalaludin Rahmat (dalam Swasono, 1987), kelompok Liberalis berpendapat bahwa kemiskinan hanyalah semacam *realistic and situational adaptation* pada lingkungan yang penuh diskriminasi dan peluang yang sempit. Oleh karena itu menurut mereka, bila kondisi sosial ekonomi diperbaiki dengan menghilangkan diskriminasi dan memberikan peluang yang sama, maka kemiskinan segera pula dapat ditinggalkan. Kelompok radikal lebih mene-

kanan peranan struktur sosial. Menurut ideologi ini, kemiskinan merupakan konsekuensi dari struktur kelompok atau struktur sosial yang direncanakan.

Kartasmita (1991) berpendapat bahwa kemiskinan secara garis besarnya disebabkan oleh masalah kultural. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebudayaan, dan nilai-nilainya. Masyarakat miskin dan tidak miskin adalah kelompok masyarakat yang berbeda-beda. Kelompok masyarakat miskin terlalu tergerak untuk memperbaiki kehidupannya sehingga pendapatan mereka rendah yang dipakai. Sekalipun demikian, mereka tidak merasa miskin dan tidak berusaha untuk keluar dari kemiskinan. Sedangkan kelompok masyarakat yang kaya adalah kemiskinan yang disebabkan oleh pembangunan yang belum berhasil. Hasilnya belum terbayar oleh pembangunan macam-macam, sehingga perekonomian menjalar.

Selain itu, peran pemerintah dalam memunculkan kemiskinan juga tidak dapat diabaikan. Banyaknya pembangunan dan perantara atau satu kelompok yang mendorong bahkan memaksa untuk mencoba hidup di lingkungan (urban) yang belum terencana.

Beberapa pendapat lain mengatakan bahwa penyebab kemiskinan dikarenakan oleh ketidakadilan yang bersangkutan dengan adanya dominasi str-

kankan peranan struktur ekonomi, politik dan sosial. Menurut ideologi ini kemiskinan merupakan konsekuensi logis dari adanya kelompok atau struktur yang lebih dominan. Kemiskinan adalah suatu keadaan yang direncanakan.

Kartasmita (1996), meringkas bahwa kemiskinan secara garis besar disebabkan oleh masalah kultural dan struktural. Kemiskinan kultural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budayanya. Masyarakat sudah merasa kecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat macam ini tidak terlalu tergerak untuk memperbaiki tingkat kehidupannya sehingga menyebabkan pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai. Sekalipun demikian mereka tidak merasa miskin dan tidak mau disebut miskin. Sedangkan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh pembangunan yang belum seimbang dan hasilnya belum terbagi rata. Kesenjangan pembangunan macam ini menyebabkan roda perekonomian menjadi lambat.

Selain itu, peran media media dalam memunculkan kemiskinan juga tidak bisa diabaikan. Banyaknya informasi mengenai pembangunan dan perekonomian satu daerah atau satu kelompok tertentu seringkali mendorong bahkan memicu kelompok lain untuk mencoba hidup di kota (menjadi urban) yang belum tentu menjanjikan.

Beberapa pendapat di atas menyiratkan bahwa penyebab kemiskinan selain dikarenakan oleh karakteristik individu yang bersangkutan juga dikarenakan oleh adanya dominasi struktur tertentu yang

memang sengaja menciptakan kemiskinan tersebut.

Jenis-Jenis Kemiskinan

Kartasmita (1996) menerangkan bahwa berdasarkan pola waktunya, kemiskinan dapat dibedakan menjadi *persistent poverty*, yaitu kemiskinan kronis, kemiskinan yang turun temurun. Kemiskinan ini dijumpai di daerah-daerah yang kritis sumber daya alamnya atau daerah yang terisolasi. Kemiskinan *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Kemudian *seasonal poverty* adalah kemiskinan musiman seperti sering dijumpai pada kasus nelayan dan pertanian tanaman pangan. Jenis kemiskinan keempat adalah *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijaksanaan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Akibat Kemiskinan

Sebagaimana telah dipaparkan di depan bahwa maraknya perjudian, korupsi, prostitusi, kriminalitas serta bentuk-bentuk patologi sosial yang lain hampir bisa dipastikan selalu mengatas namakan 'ekonomi' dengan konotasi kekurangan atau kemiskinan. Namun pembahasan lebih jauh tentang kemiskinan, faktor dan pengaruhnya terhadap kehidupan menunjukkan adanya lingkaran kemiskinan yang tidak ada ujung pangkalnya.

Suatu keluarga yang miskin, umumnya berpendidikan rendah. Dikarenakan oleh keterbatasan uang, seseorang menjadi tidak beruntung mengenyam pendidikan. Tidak saja oleh biaya pendidikan itu sendiri, akan

tetapi di daerah-daerah tertentu anak-anak usia sekolah harus ikut berfikir tentang keberlangsungan hidup keluarga. Oleh orang tua maupun oleh kesadaran sendiri anak-anak bekerja. Karena usia dan keadaan fisik yang belum kuat, tentu saja produktivitas dan kompensasi atas jerih payah yang dilakukannya tidak bisa dikatakan banyak. Rendahnya imbalan yang diterima sekalipun sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan, tidaklah bisa dikatakan memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum seperti kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, perumahan dan pendidikan. Sementara kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh setiap orang untuk dapat hidup dan bekerja. *Income* yang rendah tersebut secara psikososial juga menghambat dan membatasi peran penduduk miskin dalam aktivitas-aktivitas sosial. Kerja fisik yang dilakukan menyebabkan cepat lelah. Kelelahan yang dialami lebih mendorong individu untuk melakukan istirahat ketimbang melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Akibatnya, peluang untuk melebar-kan kehidupan sosial yang mungkin bermanfaat secara ekonomis-pun menjadi terhambat. Terbatasnya relasi sosial selain berdampak pada peluang kerja yang kecil, juga menyebabkan terhambatnya mendapatkan fasilitas sosial yang maksimal seperti kesehatan. Kemiskinan memang erat dengan penyakit. Hal ini dapat diterangkan melalui keterbatasan tempat tinggal atau lingkungan yang sehat dan layak huni serta mahal biaya hidup sehat. Di beberapa daerah tertentu kondisi ini semakin diperparah oleh diskriminasi perlakuan para tenaga medis terhadap orang-orang miskin. Bukan rahasia

umum lagi kalau dalam dunia medis pun terdapat mafia kesehatan yang siap memberikan layanan memuaskan hanya bagi yang mampu membayarnya. Pelaku mafia profesi macam inipun berdalih atas dasar kebutuhan ekonomi, walaupun bukan lagi untuk kebutuhan primer. Peristiwa macam ini semakin menyuburkan ketidakadilan dan kecemburuan sosial yang berarti semakin memicu tumbuhnya kemiskinan baik secara ekonomi, sosial bahkan emosi.

Kondisi demikian bisa jadi akan membentuk kehidupan emosi yang melelahkan dan putus asa. Adalah manusiawi jika seseorang ingin keluar sejenak dari kelelahannya. Tapi kemiskinan menjadi jauh dari *refreshing*. Hari-hari seperti ini merupakan perang yang tidak ada batasnya terhadap ketidakpunyaan dan keinginan punya sebagaimana orang lain (cemburu). Maka jika seseorang merasa tidak mampu menghadapi peperangan itu, biasanya mereka akan mengambil jalan pintas seperti prostitusi, perjudian atau mencuri. Meskipun mereka tahu akibatnya, namun tampaknya kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis lebih kuat mempengaruhi perilaku orang tanpa mengindahkan efeknya. Memperhatikan kecenderungan ini tampaknya kriminalitas bukannya berkurang, justru meningkat kualitasnya.

Demikianlah, pada kenyataannya rumah tangga miskin akan menghasilkan keluarga miskin pula pada generasi berikutnya. Jika demikian maka tampaknya kemiskinan merupakan rantai panjang yang saling bersambungan. Bahkan seolah kemiskinan merupakan sebuah takdir yang tidak bisa dihindarkan. Alangkah kejamnya

Tuhan. Ataukah memang ini rupanya bukti bahwa mendekati kekufuran yang mengalir kepada kekafiran.

Upaya Menanggulangi Kemiskinan.

Kemiskinan yang tidak pemilikan di bidang fisik, akhirnya merembes ke psikososial. Kita lihat kenyataannya berbagai masalah selalu disebabkan oleh masalah-masalah persoaan-judi, korupsi atau kriminalitas merupakan pemah selesai, berputar yang tidak ada ujung kemiskinan justru merambat bagi berbagai patologi. Untuk itu pengentasan harus menyentuh aspek psikologis. Secara konkret aspek sehubungan dengan kesehatan aspek mental rohani, aspek ketrampilan. Adapun untuk aspek mental dan rohani adalah memberikan pendidikan dan kesehatan mental. dorongan untuk meningkatkan puaan yang dimiliki. bertujuan untuk menuntun terhadap permasalahan yang pada akhirnya merembes ke sosial dalam menjalin kelompok yang signifikan ketrampilan bertujuan huan maupun ketrampilan modal untuk memperole

Tuhan. Ataukah memang Tuhan itu ada? Di sini rupanya bukti bahwa kefakiran itu mendekati kekufuran yang pada akhirnya pun mengalir kepada kekafiran.

Upaya Menanggulangi Kemiskinan.

Kemiskinan yang bermula dari ketidak pemilikan di bidang ekonomi dan fisik, akhirnya merembet pada kehidupan psikososial. Kita lihat betapa pada kenyataannya berbagai perbuatan patologis selalu disebabkan oleh kemiskinan, sehingga senalah-olah persoalan-persoalan prostitusi, judi, korupsi atau perbuatan-perbuatan kriminalitas merupakan persoalan yang tidak pernah selesai, berputar seperti benang kusut yang tidak ada ujungnya. Tampaknya kemiskinan justru merupakan ibu kandung bagi berbagai patologi sosial yang muncul. Untuk itu pengentasan kemiskinan haruslah menyentuh aspek psikososial itu sendiri. Secara konkret aspek yang harus digarap sehubungan dengan kemiskinan ini adalah aspek mental/rohani, aspek sosial dan aspek ketrampilan. Adapun tujuan dari pembinaan aspek mental dan rohani ini mula-mula adalah memberikan pengetahuan keagamaan dan kesehatan mental serta menumbuhkan dorongan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Pembinaan sosial bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap permasalahan sosial, kebersamaan yang pada akhirnya membangun ketrampilan sosial dalam menjalin kerjasama dengan kelompok yang signifikan. Pembinaan aspek ketrampilan bertujuan memberikan pengetahuan maupun ketrampilan sebagai salah satu modal untuk memperoleh penghidupan.

Melihat mata rantai kemiskinan yang demikian panjang, diperlukan upaya untuk memadukan berbagai kebijaksanaan dalam rangka menanggulangi kemiskinan. Namun demikian secara garis besar terdapat 3 komponen penting yang bertanggung jawab atas pengentasan atau penanggulangan kemiskinan ini, yaitu: pemerintah, sosial dan individu.

1. Tanggung jawab pemerintah.

Kemiskinan yang dialami sekelompok orang pada dasarnya adalah menyangkut kesejahteraan dan keadilan. Adalah tugas dan tanggung jawab pemerintah mencukupi setiap kebutuhan warga negaranya. Ada dua hal yang perlu disentuh, jalur formal dan jalur non formal. Sasaran jalur formal adalah para pelajar dalam hal ini pendidikan. Selain kurikulum pendidikan yang mesti dikaji ulang untuk disesuaikan dengan perkembangan teknologi, para pelajar hendaknya juga diberi bimbingan vokasional. Bimbingan vokasional bertujuan untuk membentuk atau paling tidak memberi pengetahuan tentang sikap kerja, tanggung jawab dan hak pekerja. Sehingga pada saatnya ketika mereka memasuki dunia kerja, diharapkan mereka memiliki sikap kerja yang dewasa dan bertanggung jawab, memiliki dorongan prestasi serta tidak cengeng. Bimbingan vokasional ini memberikan pengetahuan segala hal tentang dunia kerja. Dimulai dari diskripsi dan macam-macam profesi, tentang karier & etos kerja juga sikap dan etika kerja. Penyelenggaraan balai latihan kerja juga merupakan kerja pemerintah secara formal. Dalam balai latihan kerja ini sebaiknya para calon tenaga kerja tidak hanya dibekali dengan pengetahuan praktis atau ketrampilan saja. Jenis

pertukangan dll). Tidak berhenti sampai produksi saja, pelatihan dan ketrampilan yang diberikan pada masyarakat seyogyanya juga menyangkut masalah pengelolaan uang, permodalan dan juga pemasaran. Bersama dengan aparat terdekat kelompok peduli lingkungan ini juga sangat berperan dalam memotivasi sebagian masyarakat melalui modelling dari orang yang telah berhasil. Modelling juga bisa dilakukan dengan membuka show room untuk memasarkan produksi yang telah siap dipasarkan, atau melalui festival hasil produksi.

Penutup

Demikianlah, masalah kemiskinan ternyata memang membutuhkan kerja bareng berbagai pihak, tidak saja oleh pemerintah akan tetapi anggota masyarakat sebagai individu-pun memiliki tanggung jawab atas tumbuh suburnya atau berkurangnya kemiskinan. Bagaimanapun juga “*dalam harta mereka ada hak untuk (orang miskin yang meminta) dan yang tidak berkecukupan (walaupun tidak meminta)*” QS: Al-Dzariyat (51) : 19.

Daftar Pustaka

- Capra, F. 1997. Tenterjemahan Thoyibi. *Titik Balik Peradaban*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Coleman, James W. 1974. *Social Problems*. New York : Harper & Row Publisher.
- Fanggidae, A. 1993. *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Puspa Swara.
- Kartasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat*. Jakarta, CIDES.
- Shihab, M. Quraish, 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Swasono, Sri-Edi, dkk. 1987. *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan*. Jakarta : UI-Press.